

Prosiding

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

SEMARANG, 21–22 NOVEMBER 2018



BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia



FAKULTAS ILMU BUDAYA
Universitas Sebelas Maret
Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia



FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Universitas Negeri Semarang
Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia



FAKULTAS ILMU BUDAYA
Universitas Dian Nuswantoro



FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
Universitas PGRI Semarang



SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Prosiding

**SEMINAR HASIL PENELITIAN
KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

SEMARANG, 21–22 NOVEMBER 2018

**PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN
KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

Semarang, 21—22 November 2018



BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia



FAKULTAS ILMU BUDAYA
Universitas Sebelas Maret
Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia



FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Universitas Negeri Semarang
Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia



FAKULTAS ILMU BUDAYA
Universitas Dian Nuswantoro
Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia



FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
Universitas PGRI Semarang

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH	iii
CATATAN NARASUMBER	v
PRAKATA PENYUNTING	vii
DAFTAR ISI	ix
JADWAL KEGIATAN	xv

BAHASA

Bentuk Ikonik Kata Onomatope Bahasa Jawa dalam Penggambaran Indera Perasaan	2
<i>Iconic Forms of Javanese Onomatopoeia in Picturing Sense of Feeling</i> Sunarya	
Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Dayak Salako	13
<i>The Field of Meaning of Hand Activity in Dayak Salako Language</i> Wahyu Damayanti	
Medan Makna Merebus dalam Bahasa Jawa.....	28
<i>Semantic Fields of Merebus in Javanese Language</i> Sutarsih	
Tinjauan Semantik Kognitif terhadap Peribahasa Indonesia Bersumberkan Harimau	43
<i>Semantic Cognitive Preview in Indonesian Proverb Related to the Lion</i> Ema Rahardian	
Kajian Semantik Verba Gerakan Kaki pada Tarian Jawa	58
<i>Semantic Study of Foot Movement Verbs on the Java Dance</i> Tri Wahyuni	
Fatis Penutup Komunikasi: Pelanggaran Maksim Kuantitas sebagai Penjaga Sopan Santun	77
<i>Phatic of the Communication Closing: the Quantity Maxim Violation as Politeness Control</i> Umi Kulsum	

Penggunaan Deiksis dalam <i>Headline</i> Surat Kabar (Studi Kasus pada <i>Harian Suara Merdeka</i> Edisi 31 Maret 2009)	84
<i>Use of Deictic Expression in the Headline of Newspaper (Case Study of Suara Merdeka Newspaper, 31 March 2009 Edition)</i>	
Arif Izzak	
Praanggapan dan Perikutan dalam Wacana Iklan Berbahasa Jawa di Radio	105
<i>Presupposition and Entailment on Javanese Advertisement Discourse in Radio</i>	
Suryo Handono	
Tindak Tutur Ekspresif Ulasan Produk Penjualan Pakaian Daring (<i>Online</i>)	118
<i>The Expressive Speech Act of Product Review in Online Fashion Sales</i>	
Emma Maemunah	
Artikel "Mayoritas Rakyat Indonesia Menerima Hak Hidup LGBT": Survei di <i>bbc.com</i> Upaya Mendukung Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT)?	132
<i>The Article of "Mayoritas Rakyat Indonesia Menerima Hak Hidup LGBT": Survey" on <i>bbc.com</i> as the Support to Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT)?</i>	
Sri Wahyuni	
Marjinalisasi Tenaga Kerja Asing (TKA) di Media Daring <i>Detiknews</i> dan <i>Republika.co.id</i> Terkait Perpres TKA Nomor 20/2018	144
<i>Foreign Workers Marginalisation in Online Media Detiknews and Republika.co.id to Presidential Regulation No. 20/2018 on Foreign Workers</i>	
Enita Istriwati	
Skemata dalam Wacana Advertorial "Madu Bima 99" di <i>Harian Radar Tegal</i>	159
<i>Schemata in Advertorial Discourse "Madu Bima 99" in Radar Tegal Daily Newspaper</i>	
Endro Nugroho Wasono Aji	
Perspektif Media Massa Daring (<i>Online</i>) terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT)	171
<i>Mass Media Perspective toward Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT)</i>	
Umi Farida	
Kekerasan Simbolik terhadap Etnis Madura melalui Humor	189
<i>Symbolic Violence on Madura's Ethnic through Jokes</i>	
Dwi Laily Sukmawati	

Fungsi Bahasa dalam Komunikasi antara Pemimpin dan Masyarakat (Studi Kasus Gubernur dan Masyarakat Jawa Tengah).....	202
<i>The Function of Language in Communication between Leaders and Communities (Case Study on Governor and Central Java Communities)</i>	
Rini Esti Utami	
Karakteristik Penggunaan Bahasa dalam Brosur Iklan Perumahan	218
<i>Language Use Characteristics of House Advertising Brochures</i>	
Agus Sudono	
Nama-Nama Ormas di Kota Bandung: Kajian Linguistik Antropologi	232
<i>Ormas Names in Bandung City: Linguistic Anthropology Study</i>	
Sariah	
Toponimi dalam Lirik Tembang Cianjuran: Kajian Etnolinguistik	250
<i>The Toponymy in the Lyrics of the Songs in Tembang Cianjuran: Ethnolinguistics Study</i>	
Nani Darheni	
Wacana Ucapan ‘Selamat Pagi’ dalam Media Sosial Whatsapp	271
<i>Discourse of “Good Morning” Greeting in Whatsapp Social Media</i>	
Wening Handri Purnami	
Deiksis Berita Utama Harian Suara Merdeka “Iron Lady” dalam Reformasi dan Resistensi	291
<i>The Deixis of Headline News in Suara Merdeka Daily News "Iron Lady in Reform and Resistance"</i>	
Eva Ardiana Indrariansi	
Peranti Afek dalam Teks Iklan Kuliner Khas Semarang.....	299
<i>The Affects Device in Semarang Typical Culinary Advertisement Text</i>	
Nanik Setyawati	
Kesalahan Penerjemahan pada Subtitel 1--50 Film The Cure (1995).....	317
<i>Translation Mistakes in 1—50 Film Subtitles of The Cure (1995)</i>	
Ika Inayati	
Tingkat Kompetensi Literasi Membaca Siswa Kelas X di Provinsi DKI Jakarta .	331
<i>The Level of Reading Literacy Competence at the 10th Year Student in Jakarta</i>	
Dian Palupi	

Kemahiran Berbahasa Indonesia Peserta Peningkatan Kompetensi Bahasa Indonesia bagi Guru Bahasa Indonesia SLTP Kota Bengkulu	345
<i>Indonesian Language Proficiency of Participants' of Indonesian Language Competency Course for Junior High School Indonesian Language Teachers in Bengkulu</i>	
Syamsurizal	

SASTRA

Identitas Negatif Tokoh Utama dalam Novel Surat Panjang tentang Jarak Kita yang Jutaan Tahun Cahaya Karya Dewi Kharisma Michellia	361
<i>The Negative Identity of the Main Character in the Novel Surat Panjang tentang Jarak Kita yang Jutaan Tahun Cahaya by Dewi Kharisma Michellia</i>	
Dara Windiyarti	
Perlawanan terhadap Korupsi dalam Antologi Puisi Menolak Korupsi 3.....	376
<i>Against Corruption in Antology Puisi Menolak Korupsi 3</i>	
Desi Ari Pressanti	
Pandangan Dunia dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramodya Ananta Toer: Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldman.....	388
<i>A World View in a novel Satu Peristiwa di Banten Selatan by Pramoeedy a Ananta Toer: A Study of Genetic Structuralism by Lucien Goldman</i>	
Drajat Agus Murdowo	
Karakter Humanis, Aplikasi Prinsip Seperlunya pada Novel Keluarga Cemara 1: Kajian Prinsip Seperlune Suryomentaram	405
<i>Humanistic Character, Application of Necessary Principles of the Novel Keluarga Cemara 1: A Study of Seperlune Principle by Suryomentaraman</i>	
Dyah Prabaningrum	
Legenda Bledug Kuwu dan Legenda Rawa Pening: Sebuah Kajian Bandingan.....	416
<i>The Legend of Bledug Kuwu and Rawa Pening: a Comparison Study</i>	
Ery Agus Kurnianto	

Transformasi Kisah Dzulkarnain dalam Cerpen “Tembok Dzulkarnain” Karya Benny Arnaz.....	434
<i>Transformation and Modification of the Story of Dzulkarnain in the Short Story</i>	
<i>“Tembok Dzulkarnain” by Benny Arnaz</i>	
Inni Inayati Istiana	
Pemahaman (<i>Comprehension</i>) Situasi Dramatis Puisi pada Tahap Analisis Puisi Sumber (Sebuah Usulan Model Penerjemahan Puisi)	452
<i>The Comprehension of Dramatic Situation of a Poem in Analysis Stage of Source Poem</i>	
<i>(A Proposed Model of Poetry Translation)</i>	
Kahar Dwi Prihantono	
Penyamaran Pangeran Menjadi Kera dalam Cerita Rakyat	468
<i>The Camouflage of Prince into an Ape in The Folklore</i>	
Kustri Sumiyardana	
Multikultural dalam Cerita Rakyat di Jawa Timur	478
<i>Multicultural in Folklore in East Java</i>	
Naila Nilofar	
Ranah Domestik sebagai Sumber Keteladanan dalam <i>Mimpi Kartini</i>: Telaah Framing dan Representasi	492
<i>Domestic Sites as Showcase of Exemplaries on <i>Mimpi Kartini</i>: Exploration through Framing and Representation Concepts</i>	
Resti Nurfaidah	
Sastra Religius di Tengah Sastra Kontemporer (Studi pada Karya-Karya Fenomenal FLP dalam Tiga Dekade).....	514
<i>Religious Literature in the Middle of Contemporary Literature: a Study of the FLP’s Phenomenal Works in the Three Decades</i>	
Siti Isnaniah	
Religiositas dalam Puisi Dorothea Rosa Herliany.....	522
<i>Religiosity in Dorothea Rosa Herliany’s Poetry</i>	
Shintya	
Diksi dan Makna Kata pada <i>Koto</i> Karya Kawabata Yasunari	533
<i>Diction and Meaning of Word in <i>Koto</i> by Kawabata Yasunari</i>	
Sri Oemiati, Kartika Putri Dian W.	

Nilai Karakter dalam *Satua Bali Bertema Peduli Lingkungan Karya Made Taro* 547
Moral Values in Satua Bali Themed Environmental Care by Made Taro
Umi Masfiah

**Kontradiksi Watak sebagai Sebuah “*Inner Realism*”: Kajian Perwatakan dan
Psikoanalisis dalam Cerita Pendek “Guruji” Karya Dee Lestari563**
*Character’s Contradiction as “Inner Realism”. Review on Characterization and Psychoanalysis in
“Guruji” Short Story by Dee Lestari*
Yohanes Adhi Satiyoko

BENTUK IKONIK KATA ONOMATOPE BAHASA JAWA DALAM PENGGAMBARAN INDRA PERASAAN

ICONIC FORMS OF JAVANESE ONOMATOPOEIA IN PICTURING SENSE OF FEELING

Sunarya

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang
Pos-el: sunaryo@upgris.ac.id, sunaryamhum@yahoo.com

Abstrak

Hasil penelitian yang pernah dilakukan penulis (dalam bentuk disertasi) menunjukkan bahwa banyak kata bahasa Jawa diturunkan dari imitasi bunyi atau onomatope, terutama dalam bahasa lisan. Dalam bahasa tulis pun dapat dibuktikan bahwa berdasarkan majalah berbahasa Jawa, seperti *Djaka Lodang* (JL), *Panjebar Semangat* (PS), dan *Jaya Baya* (JB), kata-kata yang diturunkan dari imitasi bunyi sangat banyak. Berawal dari imitasi bunyi tersebut, orang Jawa mengembangkannya untuk mencapai makna tertentu melalui proses ikonik. Ikonik yang diwujudkan dalam berbagai kata bentukannya dapat ditemukan dalam berbagai indra manusia, seperti indra pendengaran, indra penciuman, indra penglihatan, indra perabaan, indra pencecapan, indra perasaan, dan indra gerak. Dalam tulisan ini penulis mengambil salah satu ikonik, yaitu khusus mengenai ikonik pada indra perasaan. Penulis menelaah bentuk ikonik dalam indra perasaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan menerapkan teknik analisis secara agih dan padan. Analisis tersebut didekati dengan teori fonologi, morfologi, dan semiologi. Hasil analisis menunjukkan, bahwa kata-kata yang diturunkan dari onomatope dalam aspek indra perasaan memiliki hubungan ikonisasi imitasi bunyi dengan indra perasaan. Imitasi bunyi gerakan benda tertentu dapat diikonkan untuk mendukung makna perasaan dalam kata yang dibentuknya. Indra perasaan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu indra perasaan positif dan indra perasaan negatif. Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk membuktikan produktivitas onomatope di dalam pembentukan kata bahasa Jawa, terutama kata-kata yang menunjukkan ikon indra perasaan. Di samping itu, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi penelitian sejenis, khususnya bahasa Jawa dan bahasa Nusantara pada umumnya.

Kata kunci: Onomatope bahasa Jawa, ikon, indra perasaan

Abstract

Result of the study of the researcher (in the form of dissertation) showed that there were a lot of Javanese words derived from imitating sound or onomatopoeia, particularly in oral language. However, it was also proven in the Javanese magazines, such as *Djaka Lodang (JL)*, *Panjebar Semangat (PS)*, and *Jaya Baya (JB)*, that there are also many onomatopoeia found in the written language. Of the sound imitation, the Javanese people developed certain meaning through iconic process. Those iconic were formed in the various human senses, such as sense of hearing, sense of smell, sense of sight, sense of touch, sense of taste, senses of feeling, and senses of motion. In this writing, the researcher took one of the icons, which was specifically about the iconic sense of feeling. The researcher examined the iconic form in the senses of feeling by using a qualitative descriptive method, and applied *padan* and *agih* techniques for analysis. The analysis was approached with phonological, morphological and semiological theories. Results showed that words derived from onomatopoeia in the sensory aspect of the feeling have an iconic connection to sound imitation with a sense of feeling. Imitation sounds of movement of certain objects could be converted to support the meaning of feeling in the word they were formed. The senses of feeling could be classified into two, the senses of positive feelings and senses of negative feelings. The purpose and benefits of this study were to prove the onomatopoeic productivity in the formation of Javanese words, particularly words that indicate the sensory sense icon. In addition, this research was useful as a reference for similar studies, especially Javanese and Indonesian languages in general.

Keywords: *Javanese onomatopoeia, icon, sense of feeling*

1. Pendahuluan

Penelitian onomatope, khususnya bahasa Jawa, masih bisa dibilang sangat jarang, hal ini pernah dikemukakan oleh Albard, dalam “Catatan untuk Kongres PPI Australia (Canberra, 22—24 Juni 2012)”, bahwa riset mengenai *onomatopoeia* masih sangat minim. *Journal database* sekelas *Elsevier*, *SAGE*, *Proquest* atau *Springer* pun tak banyak memberi informasi pada saat dicari artikel dengan kata kunci “onomatopoeia” sebagai judul. Apalagi hanya dengan *Google Scholar*, lebih minim lagi. Dari pencarian *journal database*, diketahui bahwa riset mengenai onomatopoeia banyak dilakukan terhadap bahasa Jepang dari pada bahasa lain.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh penulis, dalam bentuk disertasi (2018), menunjukkan bahwa bahasa Jawa sangat produktif dalam pembentukan kata dari imitasi bunyi atau onomatope. Kata-kata tersebut memiliki proses pembentukan yang sangat unik. Hal ini pernah dilakukan penelitian oleh Brandstetter (1957) mengenai berbagai proses pembentukan kata dasar dalam bahasa-bahasa Nusantara (bahasa-bahasa di Indonesia) yang diturunkan dari akar kata. Hasil penelitian Brandstetter menyebutkan

bahwa pembentukan kata dasar dari akar kata ada beberapa cara, yaitu 1. Akar kata itu sendiri dapat dibentuk sebagai kata dasar (contoh dalam bahasa Jawa: *gong* ‘gong’); 2. Penambahan vokal *e pepet* di depan akar kata (contoh: *e + mas = emas* ‘emas’)¹; 3. Pengulangan akar kata (contoh: *tes+tes = tetes* ‘tetes’); 4. Penyatuan dua akar yang berbeda (contoh: *dhang + dhut = dhangdut* ‘musik dangdut’); dan 5. Penambahan formatif di depan akar kata (contoh: *co + thot = cothot* ‘nama makanan tradisional’, *pe + dhot = pedhot* ‘putus’).

Berdasarkan keterangan proses pembentukan kata dari Brandstetter tersebut, imitasi bunyi dalam kata-kata bahasa Jawa dapat lebih mudah diidentifikasi dan sebagian besar imitasi bunyi dihasilkan oleh gerakan benda.² Masing-masing imitasi bunyi secara fonestemik menunjukkan karakter bunyi yang berbeda-beda, seperti bunyi besar, berat, ringan, kecil, halus, kasar, dan lain-lain. Jika diperhatikan, pembentukan kata dasar dari imitasi bunyi memiliki daya ikonik, terutama berdasarkan pengalaman indra manusia, seperti indra pendengaran, indra penglihatan, indra pencicipan, indra perabaan, indra penciuman, indra perasaan, dan indra gerak.

Tulisan ini mengambil salah satu ikonik pada aspek indra perasaan, dengan pembahasan mengaitkan makna imitasi bunyi dengan makna kata-kata yang dibentuknya. Di samping itu masalah yang perlu diungkapkan, ada keterkaitan ikonik apa antara imitasi bunyi dengan kata-kata yang dibentuknya, terutama dari aspek indra perasaan hati dan pikiran. Untuk menjelaskan masalah tersebut, tulisan ini didekati dengan berbagai aspek teoretis, seperti fonologi, morfologi, semantik, dan semiologi. Teori fonologi berkaitan dengan aspek fonestemik pada kata-kata onomatope, dalam hal ini teori fonologi digunakan dari teori Verhaar (2008); teori morfologi berkaitan dengan proses pembentukan kata dasar dari imitasi bunyi sebagai akar kata, dalam hal ini digunakan teori khusus pembentukan kata dasar dari akar kata dari Brandstetter (1957); mengenai semantik dan semiologi berkaitan dengan makna kata dan ikoniknya, dalam hal ini digunakan teori dari Ferdinand de Saussure dan teori dari Pierce.

Ada beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan, seperti penelitian Subroto (1981), Sudaryanto (1989), dan Suwatno (2007).

- (1) Sudaryanto dalam bukunya *Pemanfaatan Potensi Bahasa* (1989) menganalisis kata-kata bahasa Jawa dari segi ikonik yang mengacu pada aspek struktur fonem sebagai ciri ikoniknya. Namun demikian, khusus kata-kata onomatope tidak dikembalikan pada akar kata sebagai imitasi bunyi. Analisis yang ia lakukan mengacu pada nilai rasa atau keafektifan yang terdapat pada struktur fonem dalam kata, tanpa dikembalikan lagi pada tiruan bunyi yang menjadi sumber pembentukannya.

1 Gonda (1988) menambahkan dengan sebutan vokal protetik, yang lebih variatif daripada vokal *e pepet*, karena hampir semua vokal dapat ditambahkan di depan akar kata, terutama dalam bahasa Jawa.

2 Ullmann 1972, mengelompokkannya sebagai onomatope sekunder

- (2) Suwatno meneliti akar kata bahasa Jawa dari aspek ikonik. Kebalikan dengan Sudaryanto, Suwatno tidak menjelaskan dari aspek fonem pada akar kata yang menjadi acuan ikoniknya. Meskipun ia memberi contoh beberapa bentuk kata yang berasal dari akar kata, namun demikian itu hanya sebagai pembanding dan bukan menjadi bahan analisisnya, sehingga proses pembentukan kata tidak dijelaskan secara khusus. Atau dapat dikatakan hubungan ikonik akar kata dengan kata hasil turunannya tidak dijelaskan.
- (3) Subroto meneliti kata-kata onomatope berdasar pada aspek fonestemiknya. Masalah hubungan akar kata sebagai akar kata dengan kata-kata hasil bentukannya tidak dibicarakan, sehingga proses pembentukan kata, struktur kata dan bentuk kata tidak menjadi dasar analisisnya.

Tulisan ini mengemukakan hubungan antara imitasi bunyi dengan kata-kata yang diturunkannya, dan memandang keduanya dari aspek ikoniknya, khususnya mengenai ikonik pada kata-kata onomatope yang menggambarkan pengalaman indra perasaan hati dan pikiran.

2. Metode

Penelitian kata-kata onomatope yang memiliki ikon berkaitan dengan indra perasaan hati dan pikiran, diambil dari majalah berbahasa Jawa seperti majalah *Djaka Lodang*, *Panjebar Semangat*, dan *Jaya Baya*. Ketiga majalah tersebut dalam penelitian ini dianggap cukup menyediakan data yang berupa kata-kata yang diturunkan dari imitasi bunyi, khususnya imitasi gerakan benda. Dari data tersebut dipilih kata-kata yang memiliki ikon penggambaran indra perasaan hati dan pikiran.

Selanjutnya, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik agih dan teknik padan. Teknik agih adalah teknik analisis dengan cara menganalisis unsur bahasa secara langsung pada aspek kebahasaan itu sendiri. Teknik ini dapat diberikan contoh seperti analisis proses pembentukan kata dasar yang diturunkan dari imitasi bunyi, seperti kata *nggliyeng* ‘pikiran terasa berputar’, berasal dari kata dasar *glyeng* dan prefiks N- ; selanjutnya, kata dasar *glyeng* berasal dari imitasi bunyi *yeng* dan ditambah unsur formatif *gli* (*gi* + *-l-*). Adapun teknik padan adalah teknik analisis dengan cara menganalisis unsur bahasa dengan membandingkan unsur di luar bahasa. Contoh analisis imitasi bunyi *plong*[plɔŋ] ‘bunyi dalam gerakan benda berlobang’ secara fonestemik. Bunyi tersebut dapat diambil satu fonem yang dominan memiliki ikon lobang, yaitu fonem vokal /o/. Fonem tersebut secara fonestemik ditentukan oleh posisi alat ucap, yaitu mulut yang berbentuk bulat pada saat mengucapkan fonem tersebut. Bentuk mulut yang bulat mendukung dan memberi ikon pada bunyi tersebut sesuai dengan bentuk bulatan pada benda yang berlobang.

Data yang berupa kata onomatope dalam ikon penggambaran indra perasaan, selain dianalisis dengan metode dan teknik tersebut, untuk mengarahkan penelitian agar

tetap dalam jalur permasalahan yang telah disebutkan di atas, perlu didekati dengan berbagai teori, yaitu teori fonologi berkaitan dengan aspek fonem dan fonestemiknya; teori morfologi berkaitan dengan pembentukan kata dan proses morfologinya; teori semantik berkaitan dengan makna pada kata-kata onomatope; dan teori semiotika berkaitan dengan aspek ikon dalam kata-kata onomatope yang dikaji.

3. Hasil dan Pembahasan

Ikon penggambaran indra perasaan hati atau pikiran, adalah penggambaran berbagai rasa yang direspon oleh hati atau pikiran. Penggambaran indra perasaan hati atau pikiran tersebut diikonkan dengan berbagai kata, seperti dalam tabel berikut: *sebel* [səbə] ‘jengkel’ (PS.23,7/6/14: 5. 4), *mudheng* [muɖəŋ] ‘paham’ (PS.23,7/6/14: 51.8), *gliyeng* [glijəŋ] ‘pusing’ (PS.23,7/6/14: 20. 3), *krenteg* [krəntəg] ‘niat kuat’ (PS.23,7/6/14: 26. 2), *puyeng* [pujəŋ] ‘pusing’ (PS.23,7/6/14: 39. 6), *gamblang* [gamblaŋ] ‘jelas’ (PS.14.4/4/14: 4.8), *bedhedheg* [bəɖəɖəg] ‘jengkel sekali’ (PS.14.4/4/14: 19.3), *suthik* [suʈiʔ] ‘benci’ (PS.6.6/2/2016: 32.2), *kemropok* [kəmrɔpɔʔ] ‘marah sekali’ (DL 26. 28/11/2015: 13), *dhong* [ɖzŋ] ‘paham’ (DL 26. 28/11/2015: 43), *gemedheg* [gəməɖəg] ‘jengkel’ (DL 30. 26/12/2015: 5), *plong* [plzŋ] ‘lega’ (JB. 37.III.5.2010:3.4).

Beberapa kata yang merupakan ikon penggambaran indra perasaan hati dan pikiran di atas, dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok perasaan hati dan kelompok perasaan pikiran. Masing-masing kelompok tersebut juga dapat dibagi lagi, yaitu perasaan positif dan perasaan negatif. Perasaan hati positif, seperti: *mongkok*, *krentek*, dan *plong*; perasaan hati negatif, seperti: *sebel*, *bedhedheg*, *suthik*, *kemropok*, dan *gemedheg*. Perasaan pikiran positif, seperti: *mudheng*, *gamblang*, dan *dhong*; perasaan pikiran negatif, seperti: *gliyeng* dan *puyeng*.

a) Ikon perasaan hati positif

Indra perasaan hati positif, adalah respon hati karena “keberterimaannya” sehingga membuat hati senang. Beberapa kata yang menjadi ikon penggambaran indra perasaan hati positif, seperti: *mongkok*, *krentek*, dan *plong*.

Kata *krenteg* [krəntəg] ‘tekad’, berasal dari bunyi *teg* yang merupakan imitasi bunyi bernuansa “berat”, yang ditunjukkan oleh vokal *e pepet* dan konsonan *g*.³ Bunyi *teg* dapat diturunkan menjadi kata *teteg* [tətəg] ‘kuat’ atau ‘tangguh’ (TPBBY, 2011: 779). Dengan demikian bunyi *teg* dalam kata *krenteg* dan kata *teteg* memiliki konsep yang sama, yaitu ‘kekuatan’ atau ‘ketangguhan’ hati.

Kata *plong* [plzŋ] ‘lega’, merupakan kata dasar yang bentuknya sama dengan bentuk imitasi bunyi. Kata semacam ini dibentuk atau diturunkan secara zero. Kata *plong* berasal dari imitasi bunyi gerakan benda yang “berlobang”. Dengan demikian, kata *plong* adalah imitasi bunyi yang diasosiasikan untuk menggambarkan hati ‘seperti

3 Bandingkan Sudaryanto (1989: 122).

dalam keadaan tertutup kemudian mendapatkan bukaan atau lobang,⁴ sehingga merasa lega’.

b) Ikon perasaan hati negatif

Ikon penggambaran perasaan hati negatif lebih produktif dibandingkan dengan yang positif karena perasaan hati negatif cenderung lebih emotif dan ekspresif. Beberapa ikon penggambaran perasaan hati negatif, yaitu: *sebel*, *bedhedheg*, *kemropok*, dan *gemedheg*. Kata *sebel* [səbəl] ‘jengkel’, berasal dari bunyi *bel*. Imitasi bunyi *bel* dapat diturunkan menjadi kata *ubel* ‘balut’, *umbel* ‘ingus’, *nggubel* ‘menjerat’, *jubel* (Indonesia) ‘berdesakan’, *nggedabel* ‘muka tebal’, dan lain-lain. Dalam bahasa Proto- Austronesia, imitasi bunyi *bel* dapat menjadi kata *tebel* ‘tebal’ atau ‘mengental’ (Wurm dan Wilson, 1978: 217). Imitasi bunyi *bel* memiliki nuansa bunyi “berat”, yang ditunjukkan oleh konsonan *b* dan vokal *e pepet*. Konsonan *l* juga dapat untuk mengikonkan “ikatan”. Dengan demikian, imitasi bunyi *bel* secara psikis untuk menggambarkan sesuatu yang “mengental”, “menebal”, atau “mengikat”. Kata *sebel* adalah sebagai ikon untuk menggambarkan perasaan hati yang seolah-olah terasa “terikat” atau “menebal”, sehingga menjadikan marah.

Kata *bedhedheg* [bəd̪əd̪əg] ‘jengkel sekali’, berasal dari bunyi *dheg* yang diulang menjadi *dhedheg* dan mendapatkan formatif *be*. Imitasi bunyi *dheg* adalah imitasi bunyi “hentakan” atau “pukulan”.⁵ Bunyi *dheg* memiliki variasi bunyi *dhug* dan *dhog* yang mempunyai nuansa “berat”, dan berposisi dengan bunyi *thuk* dan *thok* yang bernuansa “ringan”. Dapat dikatakan bahwa kata *bedhedheg* adalah ikon untuk menggambarkan perasaan hati yang seolah-olah terkena pukulan “berat”, sehingga merasa jengkel. Kata *bedhedheg* memiliki makna yang hampir sama dengan kata *gemedheg* dari kata dasar *gedheg* [gəd̪əg] ‘jengkel’ (TPBBY, 2011: 222), mendapat sisipan *-um-* (kemudian ditulis/dibaca *-em-*).

Kata *kemropok* [kəmɾpɔk?] ‘marah sekali’, berasal dari kata dasar *kropok* [krɔpɔk], mendapat sisipan *-um-* (*-em-*). Kata *kropok* memiliki nuansa “kecil”, “ringan”, dan “kasar”. Kata *kropok* dapat dioposisikan dengan kata *grobog* [grɔbzɔg] ‘kotak besar terbuat dari kayu’. Dalam kamus bahasa Jawa, kata *kropok* berarti ‘suara terbakar’, dan kata *kemropok* berarti ‘membakar’ (TPBBY, 2011: 425) sehingga kata *kropok* diasosiasikan untuk menggambarkan perasaan hati yang seolah-olah ‘terbakar’ atau ‘rusak tak karuan’, sehingga membuat kemarahan.

c) Ikon perasaan pikiran positif

4 Suwatno mengidentifikasi bunyi plong sebagai bunyi yang menirukan gambaran atau keadaan benda berlubang tembus (Suwatno, 2007: 35).

5 Suwatno mengidentifikasi bunyi *dheg* agak berbeda, yaitu sebagai imitasi bunyi yang menyatakan keadaan berhenti atau bertahan (Suwatno, 2007: 32), sedangkan dalam penelitian ini merupakan tiruan bunyi “pukulan”.

Penggambaran indra perasaan pikiran positif diikonkan dengan beberapa kata, seperti: *mudheng* ‘paham’, *gamblang* ‘jelas’, dan *dhong* ‘paham’. Kata *mudheng* [muɖəŋ] berasal dari bunyi *dheng*, yang merupakan imitasi bunyi “pukulan” benda berongga. Imitasi ini mempunyai variasi bunyi, seperti *dhong*, *dhung*, berposisi dengan *thong*, *thung*. Kata *mudheng* memiliki makna yang sama dengan kata *dhong*, yaitu ‘paham’. Pemilihan bunyi *dheng* atau *dhong* ini secara asosiasi karena tidak mengacu pada bunyi secara langsung. Kedua bunyi itu memiliki nuansa “berat” dan “jelas” sehingga dapat dikatakan bahwa konsep “jelas” pada bunyi itulah yang dipinjam untuk menggambarkan “kejelasan” pikiran. Dalam bahasa Proto-Polynesia, terdapat kata *denger* [ɖəŋəŋ] ‘mendengar’, dalam bahasa Indonesia *dengar*, yang kelihatan memiliki bunyi *deng* (Wurm dan Wilson, 1978: 64). Bunyi *dheng* dalam kata *mudheng* mengalami hukum bunyi R-D-L (hukum bunyi van der Took) (Sudarno, 1992: 95) sehingga bunyi *dheng* dapat dipadankan dengan bunyi *reng* [rəŋ], seperti dalam kata *reng* [rəŋ] ‘mendengar’ dalam bahasa Jawa Kuna (Zoetmulder, 2006: 940), *pireng* [pirəŋ] ‘mendengar’ atau *mireng* dalam bahasa Jawa Baru (TPBBY, 2011: 605). Konsep atau makna ‘paham’ dan ‘mendengar’ memiliki lingkup makna yang sama.

Kata *gamblang* ‘jelas’ berasal dari bunyi *blang*, yang bervariasi dengan bunyi *bleng* [bləŋ],⁶ yaitu imitasi bunyi “masuk” yang memiliki nuansa bunyi “berat”, yang ditunjukkan oleh konsonan *b*; “lebar” dan “terbuka” yang ditunjukkan oleh vokal *a*. Nuansa bunyi pada bunyi *blang* ini dipinjam atau diasosiasikan untuk menggambarkan perasaan pikiran yang “terbuka” dan “jelas”. Bunyi *blang* dapat dibandingkan dengan kata *blang-blangan* ‘tiada ikatan’ atau ‘bebas atau suka pergi ke mana-mana bagi perempuan’ (TPBBY, 2011: 67). Oleh karena itu, makna “lebar”, “terbuka”, dan “bebas” yang diikonkan dengan bunyi *blang* adalah sesuai dengan ikon pada kata *gamblang* yang berarti “jelas”.

d) Ikon perasaan pikiran negatif

Penggambaran perasaan pikiran yang negatif, diikonkan dengan beberapa kata, seperti: *gliyeng*, dan *puyeng*. Kalau dibandingkan dengan beberapa ikon penggambaran perasaan hati dan pikiran yang telah dibicarakan di atas, yang cenderung bersifat psikis, perasaan pikiran negatif yang diikonkan oleh kedua kata tersebut cenderung bersifat fisik karena menunjukkan rasa sakit.

Kata *gliyeng* [glijəŋ] ‘pusing’ dan *puyeng* [pujəŋ] ‘pusing’, memiliki bunyi yang sama, yaitu imitasi bunyi *yeng*. Imitasi bunyi *yeng* adalah imitasi bunyi secara psikis untuk menggambarkan gerakan “ayunan” atau “putaran”. Imitasi bunyi *yeng* dapat dikembalikan pada kata *yeng-yengan* yang berarti ‘berputar-putar’ atau ‘pergi ke mana-mana’ (TPBBY, 2011: 860). Dengan demikian kata *gliyeng* dan *puyeng*, adalah sebagai

6 Suwatno mengidentifikasi bunyi *bleng* sebagai peniru bunyi yang menyatakan masuknya benda dengan tiba-tiba (Suwatno, 2007: 29).

ikon untuk menggambarkan “rasa sakit” pikiran atau kepala, yang seolah-olah seperti diayun atau diputar.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian analisis kata-kata yang diturunkan dari imitasi bunyi, dengan jelas dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan ikonik imitasi bunyi dengan makna kata-kata yang dibentuknya. Kata-kata yang diturunkan dari imitasi bunyi, memilih ikon dalam imitasi bunyi untuk dikembangkan pada ikon indra perasaan hati dan pikiran. Penurunan dari imitasi bunyi ke kata tersebut, ada sedikit pergeseran makna. Hal ini terjadi karena ada upaya untuk memenuhi aspek ikonik pada kata yang dibentuknya, terutama pada aspek indra perasaan hati dan pikiran. Namun demikian, meskipun terjadipergeseran, makna dasarnya masih dapat dikembalikan pada makna imitasi bunyi. Di samping itu, secara fonestemik, pada imitasi bunyi dan kata bentuknyamasih memiliki kesamaan nuansa yang ditimbulkannya. Pergeseran makna yang agak jauh, pada umumnya terjadi perkembangan makna secara asosiasi.

Khusus mengenai kata onomatope pada aspek pengalaman indra, imitasi bunyi dapat diikonkan dalam indra perasaan hati dan pikiran positif dan negatif. Namun demikian, tidak selamanya imitasi bunyi tertentu hanya dapat diikonkan pada perasaan hati dan pikiran yang positif atau negatif saja. Contoh imitasi *yeng* yang masuk dalam jenis gerakan benda putaran, dapat diikonkan dalam indra perasaan negatif, seperti dalam kata *glyeng* ‘pusing’. Imitasi bunyi tersebut dapat diikonkan dalam indra perasaan yang bersifat positif, seperti dalam kata *gayeng* ‘ramai dan meriah’. Kedua ikon tersebut memiliki makna dasar yang sama, yaitu ‘berputar’.

Daftar Pustaka

- Albard, 2012. “Tarakdungces! Inilah ...Ono...mato...poei...a! Catatan untuk Kongres PPI Australia (Canberra, 22-24 Juni 2012)”.
- Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brandstetter, R. 1957. Terjemahan Sjaukat Djajadiningrat. *Imitasi bunyi dan Kata dalam Bahasa-bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Rakyat
- onda, J. 1988. Terjemahan T.W. Kamil. *Linguistik Bahasa Nusantara: Kumpulan Karya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Subroto, E., 1981. “Kata-kata Berjenis Onomatope dan Ponestem dalam Bahasa Jawa”, makalah dalam TICAL (Konferensi Internasional Bahasa Austronesia ke-3), Denpasar, Bali 19-24 Januari 1981.
- Sudarno, 1992. *Perbandingan Bahasa Nusantara*. Jakarta: Arikha Media Cipta
- Sudaryanto, 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

- , 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sunarya, 2018. “Pengikonikan Kata Onomatope dalam Majalah Berbahasa Jawa *Djaka Lodang, Panjebar Semangat, dan Jaya Baya* (kajian Bentuk dan Makna)”. Disertasi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suwatno, E. 2007. *Imitasi bunyi yang Bersifat Ikonik dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Centra Grafindo.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Kamus Bahasa Jawa. Bau Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ullmann, S. 1972. *Semantics: An Introduction to the Study of Meaning*. Oxford Blacwell
- Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wurm, S.A. and Wilson. B. 1978. English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Languages. *Pacific Linguistics, series C-No. 33*. Department of Linguistics Research School of Pacific Studies. The Australian National University
- Zoetmulder, P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.